

Model Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren di MIN 2 Kota Makassar

¹Marwani *, ²Megawati A, ³Kamaruddin, ⁴Markuna
Sekolah Tinggi Agama Islam Al Furqan Makassar^{1,2,3,4}

Corresponding Author  marwanistai@yahoo.com*

ABSTRACT

This study aims to describe the character values developed at MIN 2 Makassar City, the implementation of character education, and the sidelines in implementing character education at MIN 2 Makassar City. This research use descriptive qualitative approach. The research subjects were principals, teachers, and students at MIN 2 Makassar City. The research used data learning techniques in the form of observation, interviews, and documentation. Data analysis using steps of data reduction, data presentation, and withdrawal. The validity of the data used triangulation of data sources and techniques. The results showed that the character values developed in MIN 2 Makassar City were 13 characters, religious, honest, tolerant, disciplined, democratic, national spirit, love of land, respect for achievement, friendly, fond of reading, caring for the environment, social care, responsibility. The implementation of character education is carried out through the learning process, school regulations, and extracurricular implementation. There are problems in implementing character education in MIN 2 Makassar City, namely digital games, a poor home environment, some teachers who do not master children, the influence of TV viewing, and understanding students' characters.

Keyword: *Implementation of character education, character values*

Journal Homepage <https://journal.stai-alfurqan.ac.id/alqiyam/index.php/alqiyam/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat tindakan edukatif dan didaktis yang diperuntukkan bagi generasi yang sedang bertumbuh. Pendidikan juga merupakan bagian dari aktivitas masyarakat untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi baru, sehingga ada kesinambungan dari pewarisan nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat. Dalam kegiatan mendidik ini, manusia menghayati adanya tujuan-tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan pada hakikat adalah membentuk karakter individu sehingga dapat tumbuh dalam menghayati makna hidup dan kehidupannya bersama orang lain dalam dunia.

Pendidikan bertujuan agar individu dapat mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya. Berbagai upaya dalam pendidikan diarahkan untuk membina perkembangan kepribadian manusia secara menyeluruh baik dalam segi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) dijelaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab

Rumusan tujuan pendidikan di atas, sarat dengan pembentukan sikap, kepribadian, dan karakter bangsa. Dengan demikian, tidaklah lengkap manakala dalam strategi pembelajaran tidak membahas strategi pembelajaran yang berhubungan dengan pembentukan nilai dan karakter, sebuah usaha bimbingan yang bertujuan untuk membangun jiwa positif para peserta didik, sehingga mereka senantiasa bersikap dan berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka sekolah sebagai wadah pendidikan formal mempunyai tugas untuk membina kepribadian peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Djahiri (1985:4) bahwa sekolah merupakan salah satu wadah pendidikan sebagai tempat belajar anak didik dalam berusaha membina, mengembangkan dan menyempurnakan potensi dirinya, serta dunia kehidupan dan masa depannya. Sekolah merupakan salah satu tempat mempersiapkan generasi muda menjadi manusia dewasa dan berbudaya.

Realita dunia pendidikan dewasa ini menghadapi banyak tantangan di tengah arus informasi bebas sebagai dampak globalisasi. Arus informasi bebas bagai tidak terbatas dan tidak terbungkus lagi. Salah satu akibatnya adalah budaya luar yang negatif mudah terserap tanpa ada filter yang cukup kuat. Gaya hidup modern yang konsumeristik, kapitalistik, dan hedonistik

Tetapi apabila dilihat dan ditelisik lebih dalam, teknologi ini memiliki dampak, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Untuk membicarakan hal dampak negatifnya, seperti yang kita tahu teknologi ini memang sangat membantu dalam serta sikap dan perilaku lainnya yang tidak didasari oleh nilai dan budi pekerti yang luhur dari bangsa lain cepat masuk dan mudah ditiru oleh bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang penyelesaian masalah dengan jalan kekerasan, cenderung memaksakan kehendak, serta bentrok antara mahasiswa dengan masyarakat maupun aparat penegak hukum, adalah fakta yang tidak dapat dipungkiri dan sangat kita sesalkan.

Di tengah-tengah euforia reformasi yang berlebihan, fenomena perilaku-perilaku anarkis, perusakan, pertikaian, tawuran antar sekolah, antar warga, main hakim sendiri, transformasi etika global yang semakin bebas, serta hubungan antar pribadi yang semakin tidak mengindahkan nilai-nilai etik dan sopan santun menjadi suatu keprihatinan dunia pendidikan kita. Pendidikan sebagai suatu proses humanisasi (*to be human being*) dan bagian pembangunan watak bangsa seharusnya mampu menanggulangi berbagai krisis demoralisasi dan dehumanisasi yang terjadi saat ini. Permasalahan yang dihadapi bangsa kita begitu kompleks dan harus segera dicarikan jalan keluarnya agar krisis bangsa ini dapat segera diatasi dengan cepat dan tepat.

Indonesia. Di tengah kebangkrutan moral bangsa dan maraknya tindak kekerasan, maka pendidikan karakter yang menekankan pada dimensi etis- religius menjadi sangat penting dan relevan untuk diterapkan. Pendidikan merupakan salah satu kegiatan manusia terdapat tindakan edukatif dan didaktis yang diperuntukkan bagi generasi yang sedang bertumbuh.

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih dengan adanya berbagai ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal

Pendidikan karakter harus ditanamkan sejak dini melalui pembiasaan, keteladanan, maupun dalam suatu kultur yang mengarah pada pendidikan nilai di sekolah. Visi dan misi sekolah semestinya jangan hanya mengarah pada pencapaian pengetahuan (intelektual) siswa saja, melainkan harus diarahkan untuk penanaman pendidikan karakter melalui budaya sekolah. Pendidikan karakter diarahkan untuk membentuk sikap dan sifat alami peserta didik dalam merespons situasi secara bermoral, yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya

Upaya untuk mewujudkan pendidikan karakter dalam membentuk moralitas generasi bangsa telah diupayakan oleh berbagai pihak yang terlibat baik dalam lingkup pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Demikian pula partisipasi masyarakat baik melalui lembaga formal telah menunjukkan upaya yang serius untuk membentuk karakter generasi bangsa. Salah satu upaya tersebut dengan mengupayakan lembaga formal dalam wadah pendidikan agama yakni melalui sekolah berbasis pesantren. Sekolah yang berbasis pesantren tidak hanya mendidik ilmu di bidang agama saja, pendidikan karakter menjadi salah satu bidang yang harus ditanamkan bagi seluruh santri khususnya umumnya kepada semua umat muslimin.

Pendidikan karakter di pesantren lebih kepada penerapan pendidikan yang membangun karakter para santri dengan akhlakul karimah atau karakter keislaman, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Setiap santri-santriwati dididik agar dapat menjadi seorang muslim yang berakhlak mulia dengan cara-cara yang telah ditentukan dan disesuaikan dalam pendidikan di pesantren tersebut. Sehingga dikemudian hari setelah para santri dan santriah keluar dari pondok, mereka dapat terbiasa untuk berakhlak baik tanpa adanya paksaan dan rasa keterpaksaan, sehingga hal ini menjadi sebuah kebiasaan atau sesuatu yang mendarah daging.

Meningkatnya kesadaran keagamaan dewasa ini membuat pesantren tetap menjadi tujuan orang tua untuk memenuhi tuntutan kependidikan bagi anak-anaknya. Kesungguhan dan ketulusan orang tua itu bisa ditangkap sebagai suara hati nurani akan masa depan umat Islam Indonesia. Respon yang memadai atas suara hati nurani itu menjadi tanggung jawab yang sangat besar bagi kalangan pesantren untuk meningkatkan kualitas pengkhidmatannya di bidang pendidikan.

Salah satu contoh yang dapat dikemukakan berdasarkan pengamatan terbatas adalah di MIN 2 Kota Makassar. MIN 2 Kota Makassar merupakan salah satu dari beberapa sekolah dasar yang menggabungkan pelajaran akademik umum dengan agama, sekolah ini memiliki tujuan untuk mempersiapkan generasi muda yang taat beribadah, berakhlak mulia, cerdas, terampil, kreatif, mandiri, jujur, disiplin, dapat di percaya (*amanah*).

Banyaknya jumlah pendaftar yang kira-kira 25 siswa pertahun serta perilaku baik yang ditunjukkan para peserta didik membuat peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai proses pembelajaran yang diadakan di sekolah tersebut. Hal ini diperkuat dengan pendapat salah satu orang tua peserta didik yang menyatakan bahwa alasan menyekolahkan anaknya ke MIN 2 Kota Makassar adalah orang tua berharap anaknya mengalami perbaikan perilaku seperti disiplin, serta tidak terlalu banyak main di luar rumah dan karakter religiusnya lebih kuat. Selain itu, sekolah tersebut tidak hanya mengutamakan segi pengetahuan peserta didiknya

METODE

1) Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan bentuk pendekatan penelitian kualitatif dan sumber data yang akan digunakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2) Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan komponen kunci dalam suatu penelitian yang akan dilakukan, instrumen merupakan alat untuk mendapatkan data, membatasi setiap data yang akan diperoleh. Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti yang diabntu

dengan alat bantu pengumpulan data berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, dan buku catatan (Moleong, 2007: 168). Selain instrumen tersebut juga digunakan alat bantu berupa alat-alat tulis, voice recorder dan camera digital. Untuk keperluan dokumentasi peneliti juga mengabadikan beberapa gambar yang dianggap relevan untuk menguatkan hasil penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti menjadi instrumen inisi dimana eneliti yang akan menetapkan fokus penelitian, pemilihan informan, mengumpulkan data, menganalisis, serta menarik kesimpulan data yang diperoleh melalui penelitian yang dilakukan. Peneliti terjun langsung ke lapangan dalam mengambil data dengan instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi.

3) Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Miles and Huberman 1984).

4) Teknik Keabsahan Data

Penelitian Kualitatif haruslah mengungkapkan kebenaran yang objektif. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Adapun triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar itu untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data itu (Moleong,2007:330).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pendidikan Karakter di MIN 2

1) RPP

Guru merencanakan pembelajaran yang akan dilakukan. Guru memasukan nilai karakter yang sesuai dengan pembelajaran tersebut. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari guru agama MIN 2 Kota Makassar bahwa “Guru disini semua membuat RPP dengan karakter yang diharapkan Dg. Itu tuntutan dari kurikulum KTSP”. Hal ini juga dinyatakan oleh guru kelas :

“Iya, setiap RPP dan silabus di sisipkan karakter yang sesuai dengan tema pembelajaran Karaeng” (Dg, 20 Juni 2020) Hal ini diperkuat dengan dokumentasi RPP guru mata pelajaran agama di kelas VI semester I. Materi mengembangkan karakter yang dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, tanggung jawab, tekun, berani, integritas, dan peduli.(Tercantum dalam lampiran)

2) Proses Pembelajaran

Berdasarkan pada observasi di kelas IA, IB, IIA, IIB, IIIA, IIIB, IVA, IVB, V, dan VI dapat dinyatakan bahwa implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran sebagai berikut: semua guru membuka pembelajaran dengan salam. Salah satu siswa memimpin berdoa, saat siswa berdoa, tidak ada siswa yang ramai dan mengganggu teman yang lain. Setelah berdoa, siswa melaksanakan salat duha bersama. Hal ini berdasarkan observasi peneliti pada kelas 1 yang melaksanakan salat duha sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Guru melakukan apersepsi dengan mengaitkan materi pembelajaran dan kehidupan sehari-hari siswa baik itu berkaitan dengan alam, religius, dan kegiatan keseharian. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru merupakan pembelajaran aktif. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru pun bervariasi, tergantung pada materi yang diajarkan.

Metode yang dilakukan oleh guru tidak hanya ceramah, akan tetapi juga tanya jawab dan diskusi. Pembelajaran dilakukan dengan *discovery*, jadi siswa diajak untuk menemukan dahulu. Media yang digunakan oleh guru beragam, tidak hanya monoton. Pemilihan media tergantung pada materi yang akan disampaikan. Sumber belajar yang digunakan juga beragam, tergantung pada materi. Sumber belajar bisa berasal dari benda-benda yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Guru memancing keaktifan semua siswa,

berdasarkan hasil observasi di semua kelas, didapat bahwa guru memberikan kesempatan yang sama untuk menjawab pertanyaan dari guru. Guru memberikan pertanyaan, kemudian siswa satu per satu diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan tersebut. Ketika siswa maju mempresentasikan hasil diskusinya, siswa yang lain diminta oleh guru untuk tenang dan memperhatikan. Siswa memperhatikan siswa yang maju dan memberi tanggapan apabila ada hasil atau pekerjaan yang kurang sesuai. Hal ini membentuk siswa untuk mempunyai karakter menghargai pendapat siswa yang lain.

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran yang dilakukan, guru tidak akan memperhatikan siswa yang bertanya kurang sopan, guru menginstruksikan untuk menyelesaikan pekerjaan dahulu baru boleh bertanya jawab dengan guru. Guru juga tidak akan memperhatikan dan menanggapi siswa yang bertanya tidak menggunakan bahasa yang benar. Guru selalu mengingatkan kepada siswa apabila ada siswa yang ramai dan mengganggu teman yang lain. Ketika guru memberi tugas, siswa segera mengerjakan. Guru memberikan waktu ketika siswa mengerjakan.

Guru memancing siswa untuk berprestasi. Setelah mengerjakan soal, siswa mencocokkan jawaban siswa ditukarkan kemudian dicocokkan bersama. Hasil tersebut dibahas secara bersama-sama sehingga siswa mengetahui kesalahannya. Kemudian guru bertanya berapa skor masing-masing siswa dengan mengacungkan tangan.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti pada saat di kelas II dan wawancara dengan guru wali kelas SM, tempat duduk siswa berpindah-pindah secara berkala, mayoritas pindahnya seminggu sekali. Hal ini dimaksudkan agar siswa mendapat kesempatan yang sama ketika belajar. Semua siswa mengalami duduk di berbagai tempat. Dengan demikian, siswa dapat merasakan apa yang dirasakan teman lain ketika duduk di suatu tempat duduk. Di kelas tinggi, bentuk tempat duduk berubah-ubah, terkadang biasa, terkadang bentuk U, dan terkadang bentuk huruf Z. Dalam menentukan tempat duduk, guru kelas rendah menentukan siswa duduk dimana. Sedangkan untuk kelas tinggi syarat dari guru adalah berpindah dari tempat sebelumnya dan berganti teman duduk. Dari situ guru mengajarkan kedisiplinan dan solidaritas terhadap teman. **Nilai Karakter Pada Pelaksanaan Ekstrakurikuler**

Dalam mengimplementasikan nilai disiplin, MIN 2 Kota Makassar menyelenggarakan ekstrakurikuler wajib pramuka. Ekstrakurikuler pramuka diselenggarakan rutin dan mandiri siswa. Disiplin yang diimplementasikan dalam pramuka yaitu siswa upacara sebelum pramuka dan memakai atribut pramuka lengkap. Kerja keras yang diajarkan yaitu siswa berusaha untuk mencoba membuat tali yang telah diajarkan oleh pembina.

Ekstrakurikuler drumband mengimplementasikan nilai kreatif. Siswa diajarkan teknik-teknik bermain musik, selain drumband mengimplementasikan menghargai prestasi, setiap ada lomba/event MIN 2 Kota Makassar selalu ikut.

Ekstrakurikuler *Hadroh* dan *tilawah* mengajarkan nilai religius karena siswa dapat menyanyikan lagu-lagu religius, siswa juga dikenalkan dengan alat-alat pengiring kegiatan tersebut. Dalam ekstrakurikuler tersebut, setiap ada lomba atau event undangan siswa selalu mengikutinya.

Pelaksanaan ekstrakurikuler mengimplementasikan pendidikan karakter, nilai dalam ekstrakurikuler yaitu kerja keras, disiplin, menghargai prestasi, bersahabat, peduli lingkungan, dan cinta tanah air. Pelaksanaan ekstrakurikuler, hal ini sudah sesuai dengan strategi implemntasi pendidikan karakter melalui kegiatan pengembangan diri ekstrakurikuler (Kementerian Pendidikan Nasional, 2011: 14) Visi kegiatan ekstrakurikuler adalah berkembangnya potensi, bakat, dan minat secara optimal (Jamal Ma/mue Asmani, 2011: 63)

Bakat dan minat dikembangkan selain dalam kegiatan pembelajaran yaitu ditambah dengan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler di MIN 2 Kota Makassar mendukung pengembangan bakat siswa di bidang musik yaitu dengan adanya drumband dan kosidahan, ekstrakurikuler yang mengembangkan bakat dan minat siswa dibidang olahraga yaitu dengan ekstrakurikuler olahraga seperti Pencasilatr, dll. Ekstrakurikuler yang mengembangkan bakar siswa dalam pecinta alam dan kedisiplinan dengan ekstrakurikuler pramuka.

a. Keterkaitan Pondok Pesantren dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter di MIN 2 Kota Makassar.

Pondok pesantren berperan penting dalam pelaksaan pendidikan karakter, karakter religius adalah pendidikan karakter yang paling menonjol, peran pondok pesantren dalam melaksanakan pendidikan karakter adalah seperti mengulangi sistem pembelajaran yang sudah di dapatkan dari sekolah. Dalam pendidikan karakter religius, pondok pesantren berperan dengan cara mengajarkan beribadah salat wajib dan sunah, mengaji membaca al-Qur'an, Iqro, dan bacaan Islam lainnya.

Dalam pendidikan karakter semangat kebangsaan, pondok pesantren mengajarkan siswa dalam menggunakan pakaian adat dan memperingati hari kartini. Kegiatan lomba juga dilaksanakan ketika tgl 17 agusturs guna memperingati hari kemerdekaan negara republik Indonesia. Dalam pendidikan karakter peduli sosial, pondok pesantren berperan untuk mengajarkan siswa tentang berbagi untuk orang-orang yang membutuhkan, berbagi kasih untuk orang-orang yang sedang sakit. Siswa diajak untuk menjenguk teman/guru yang sedang sakit.

Dalam pendidikan karakter gemar membaca, pondok pesantren berperan ketika siswa mengaji, menghafal al-qur'an dan bacaan lainnya. Siswa di fasilitasi pondok pesantren buku dan al-qur'an untuk bahan bacaan siswa.

Dalam pendidikan karakter peduli lingkungan, pondok pesantren berperan untuk mengajarkan siswa tentang kepeduliannya dengan lingkungan berupa membersihkan area pondok pesantren, membesihkan kamar tidur, kamar mandi, dapur, dan area pondok lainnya.

Dalam pendidikan karakter tanggung jawab, pondok pesantren berperan untuk mengajarkan siswa dengan cara piket di dalam pondok sesuai dengan jadwal yang sudah di berikan, siswa juga diajarkan untuk bertanggung jawab dengan posisi mereka seperti menjadi pemimpin kelompok dan bertanggung jawab dengan kewajiban mereka menjadi muslim untuk menjalankan ibadah sesuai waktunya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasana yang telah di uraikan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pendidikan karakter di MIN 2 Kota Makassar berjalan sesuai dengan visi misi dan tujuan sekolah. Nilai karakter yang dikembangkan di MIN 2 Kota Makassar ada 13 yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.
2. Pendidikan karakter dapat di imppementasikan melalui proses pembelajaran, peraturan sekolah, ekstrakurikuler, dan kelas sore.
3. Metode yang digunakan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di MIN 2 Kota Makassar adalah dengan ceramah atau memberikan contohnya secara langsung, karena dengan cara seperti metode tersebut siswa dapat lebih memahami apa yang disampaikan oleh guru

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, Dian Andayani. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Agus wibowo. (2012). *Pendidikan Karakter strategi Membangun Karajter bangsa Berperadapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmad Tafsir. (1991). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Asy'ari, Muhammad Hasyim. (2014). *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (diterjemahkan oleh Rosidin)*. Malang: Genius Media.
- Daulay, Hadiar Putra. (2007). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Depdiknas. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta. Depdikbud.
- Dharma Kesuma. (2011). *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Doni Koesoema. (2007). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- E. Mulyasa. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Husni Rahim. (2001). *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Lanny Octavia. (2014). *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. Jakarta: Rumah Kitab.
- Megawangi, Ratna. (2004). *Pendidikan Karakter; Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation.
- Moleong, L. J. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mujamil Qamar. (2002). *Pesantren dari Tranformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Nafi, M. Dian dkk. (2007). *Praktis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: ITD Selasih.

- Nasution S. (2006). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nurlatifah. (2010). *Nilai Moral Dalam Praktik Pendidikan Karakter di SDIT Luqman Hakim Internasional, Yogyakarta (SKRIPSI)*. Yogyakarta. UNY.
- Purwanti. (2014). *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Ali Maksum Yogyakarta. Yogyakarta (SKRIPSI)*. UIN Kalijaga Yogyakarta.
- Rahardjo, M. Dawan. (1974). *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES
- Samsul Nizar. (2009). *Sejarah Pendidikan Islam; Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Bina Aksara.
- Suwendi. (2004). *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grofindo Persada.
- Tuanaya, A. Malik. M. Thaha dkk. (2007). *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Balai Penelitian dan pengembangan Agama.
- Wahjoetono. (1997). *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Wahyuningsih. (2011). *Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SD Negeri Glagah, Umbulharjo, Yogyakarta (SKRIPSI)*. Yogyakarta. UNY.
- Zamakhsyari Dhafier. (1982). *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.